

BAB V

PENUTUP

Bab V ini merupakan bagian penutup di mana di dalamnya penulis akan memaparkan beberapa poin catatan sebagai kesimpulan kajian dan saran.

A. Kesimpulan

1. Kepemimpinan merupakan fenomena yang bersifat universal. Dalam setiap zaman, dan di pelbagai sektor peradaban manusia, pemimpin merupakan salah satu objek yang selalu menjadi sorotan karena dianggap sebagai faktor yang sangat sentral dalam menentukan kelangsungan eksistensi suatu komunitas masyarakat.
2. Alkitab pun secara tegas memberikan penekanan tentang pentingnya figur dan fungsi kepemimpinan dalam sebuah komunitas masyarakat. Ditegaskan bahwa, "*Jikalau tidak ada pemimpin jatuhlah bangsa, tetapi jikalau penasihat banyak, keselamatan ada*" (Amsal 11:14). Di sini Alkitab melihat peran pemimpin sangat penting, karena menentukan jatuh bangunnya suatu kelompok masyarakat. Fungsi pemimpin dan sistim kepemimpinan adalah untuk membawa kebaikan dan kesejahteraan (keselamatan) warganya. Melihat pentingnya kepemimpinan tersebut maka dapat dipastikan bahwa pemimpin tentunya diperlukan di mana-mana.
3. Pendekatan kepemimpinan di manapun tidak dapat mendekati seseorang atau sebuah komunitas dengan melepaskan sepenuhnya dari konteksnya. Pemimpin Tradisional di Toraja tentunya tidak akan dapat mempertahankan dirinya secara utuh dengan warisan sistim mereka sendiri (warisan leluhur), lalu menolak setiap bentuk atau sistim lain yang

muncul dari luar dirinya, termasuk sistim kepemimpinan gereja sebagai dampak dari kehadiran gereja di Toraja.

4. Demikian juga sebaliknya, Pemimpin gereja tidak dapat menjalankan misi pelayanannya jika dalam kehadirannya, secara ekstrim menolak setiap unsur lain yang berada di luar dirinya, baik menyangkut budaya setempat maupun pemimpin tradisional yang ada di Toraja. Memang tidak dapat disangkal bahwa awal perjumpaan tersebut akan melahirkan konflik tertentu, namun seiring dengan berjalannya waktu serta pergantian generasi dari masa ke masa, otomatis akan terjadi proses (baik yang disengaja maupun yang terjadi secara alami), yang pada akhirnya kedua belah pihak akan pelan-pelan saling beradaptasi untuk sebuah eksistensi bagi keutuhan dan kepentingan hidup bersama. Proses tersebut akan melahirkan pendekatan baru yang fungsional dan relevan dengan konteks dan kebutuhan masyarakat toraja yang terus berubah dan berkembang. Sebab justru melalui perjumpaan dua latar belakang dan sistim yang berbeda, akan melahirkan satu formula yang unik, bahkan semakin memperkaya cakrawala peradaban masyarakat toraja disatu sisi dan semakin memperlengkapi gereja dalam melaksanakan misinya.
5. Baik sistim kepemimpinan tradisional kaparengesan maupun kepemimpinan Gereja Toraja, keduanya memiliki kemiripan dalam hal pencapaian tujuannya. Misi kepemimpinan tradisional kaparengesan adalah menciptakan masyarakat yang harmoni (*karapasan*), sementara misi Gereja Toraja adalah menjadi alat di dalam dunia bagi terwujudnya damai sejahtera dari Allah.

6. Gereja Toraja harus mampu merumuskan sistim kepemimpinannya dengan memanfaatkan kearifan lokal tersebut di satu sisi, dan di sisi yang lain Gereja Toraja harus tetap menjadikan hidup dan keteladanan Kristus sebagai sumber dan dasar pelayanan bagi fungsi kepemimpinannya.
7. Makna pemimpin dalam konsepsi Alkitab, seseorang disebut pemimpin gereja (Kristen) bukan semata karena ia seorang Kristen atau melibatkan diri dalam pelayanan gereja. Pemimpin gereja berarti pemimpin yang mengenal Allah secara pribadi dalam Kristus dan memimpin secara kristiani. Artinya, semua elemen yang berhubungan dengan kepemimpinannya harus diwarnai, dicerahi dan dilandasi oleh *aluk kristiani* (ajaran, nilai dan prinsip-prinsip kristiani). Pemimpin gereja adalah pribadi yang memiliki perpaduan antara sifat-sifat alamiah dan sifat-sifat spiritualitas Kristen. Sifat-sifat alamiahnya mencapai efektivitas yang benar dan tertinggi karena dipakai untuk melayani dan memuliakan Allah. Sedangkan sifat-sifat spiritualitas kristianinya menyebabkan ia sanggup mempengaruhi orang-orang yang dipimpinnya untuk menaati dan memuliakan Allah. Sebab daya pengaruhnya bukan dari kepribadian dan ketrampilan dirinya sendiri, tetapi dari kepribadian yang diperbaharui Roh Kudus dan karunia yang dianugerahkan Allah. Pemimpin gereja sebagai pemimpin rohani berbeda dengan pemimpin alamiah (sekuler/umum) dalam beberapa hal. Pemimpin gereja mengenal Allah, mencari kehendak Allah, menaati kehendak Allah, bergantung pada Allah, mengasihi Allah dan manusia, dan akhirnya memuliakan Allah. Sedangkan pemimpin alamiah hanya mengenal manusia, membuat keputusan sendiri atau

organisasi, berusaha mencapai sasaran pribadi atau organisasi, bersandar pada cara-cara sendiri, bergantung pada kuasa dan ketrampilan diri sendiri.

B. Rekomendasi

1. Kepada pihak pemimpin Gereja Toraja

Patut disyukuri bahwa perjumpaan kepemimpinan Gereja Toraja dan kepemimpinan tradisional kaparengesan sekarang ini sudah mulai ada titik temu. Masing-masing pihak sudah mulai beradaptasi secara aktif. Namun masih dibutuhkan upaya maksimal kedepan, dibutuhkan kecermatan agar Gereja Toraja tetap hadir sebagai alat di tangan Tuhan untuk menyatakan damai sejahtera.

2. Kepada pihak pemimpin tradisional kaparengesan

Kepemimpinan tradisional kaparengesan sebagai sesuatu yang diwariskan, sangat penting juga untuk memperhatikan kualitas dan kepribadian dari pemimpin kaparengesan yang diangkatnya agar mampu mengimbangi perubahan dan perkembangan yang terus terjadi.